

# TANTANGAN UMAT BERAGAMA PADA ABAD MODERN

Oleh Nurcholish Madjid

Agama merupakan suatu cara manusia menemukan makna hidup dan dunia yang menjadi lingkungannya. Tapi, hidup kita dan lingkungan abad modern ini, untuk kebanyakan orang, termasuk para pemeluk agama sendiri, semakin sulit diterangkan maknanya. Kesulitan itu terutama ditimbulkan oleh masalah-masalah yang muncul akibat dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi — ciri-ciri utama abad modern yang secara tak terbendung mengubah bentuk dan jaringan masyarakat serta lembaga-lembaganya. Pada abad modern, nilai berganti dengan cepat, demikian pula cara hidup, dengan akibat timbulnya rasa tidak menentu serta kejutan-kejutan, dan memisahkan manusia semakin jauh dari kepastian moral dan etis tradisional mereka. Inilah tantangan yang dihadapi agama-agama.

Untuk sampai pada segi operasional agama dalam tindakan nyata manusia, yang menjadi tekanan dalam pembicaraan ini, kita harus mempertimbangkan aspek “dramatis” kehidupan manusia, yang meliputi aspek keagamaan itu sendiri, kekuasaan kekeluargaan dan kepribadian. Dalam konteks-konteks inilah seseorang mendefinisikan dirinya dalam hubungannya dengan orang lain, lalu menerima atau menolak nilai kewenangan, dan menentukan pilihan akan apa yang hendak dilakukan atau tidak, untuk memberi makna kepada hidup ini.

## Tanggung Jawab Pribadi

Perubahan mendalam yang dihadapi umat manusia dalam memasuki abad ke-21 ini, dari satu segi, merupakan kelanjutan seluruh proses modernisasi dunia. Proses itu, yang langsung berkaitan dengan konteks dramatis kehidupan manusia di atas, melipatkan pandangan perseorangan yang relatif otonom, dengan kemampuan besar untuk senantiasa menyesuaikan diri dengan situasi baru dan inovasi. Pribadi seperti itu mempunyai tingkat kesadaran diri yang relatif tinggi, dan menuntut struktur kekeluargaan, di mana kebebasan dan harkat pribadinya akan diakui, dan di mana ia dapat menemukan keterkaitan dengan orang lain, tidak dalam rangka kewenangan dan ketaatan semata, melainkan dalam rangka perkawanan dan partisipasi yang hangat. Pribadi serupa itu juga menuntut suatu masyarakat di mana ia merasa bisa berpartisipasi penuh, yang tujuan-tujuan masyarakat itu dapat mendukungnya, dan dapat menyumbang untuk mencapainya. Dan akhirnya, pribadi itu memerlukan suatu pandangan dunia (*weltanschauung*) yang terbuka untuk masa depan, yang memberi penilaian positif kepada usaha memperbaiki kondisi hidup di dunia ini, dan yang bisa menolong menerangkan apa makna setiap gejolak dan gangguan dalam proses sejarah manusia.

Melihat berbagai bentuk kehidupan keagamaan yang kita kenal sekarang, barangkali dibenarkan membuat generalisasi, bahwa semua agama mengajarkan tanggung jawab. Agama Islam, misalnya, mengajarkan dengan kuat sekali tanggung jawab pribadi di hadapan Pengadilan Tuhan di Hari Kemudian. Selanjutnya, tanggung jawab pribadi itu membawa akibat adanya tanggung jawab sosial, karena setiap perbuatan pribadi yang bisa dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan adalah sekaligus, dan tidak bisa tidak, perbuatan yang bisa dipertanggungjawabkan di hadapan sesama manusia. Dengan menggunakan istilah keagamaan Islam yang lebih khusus, iman yang pribadi itu membawa akibat adanya amal saleh yang memasyarakat. Sebab, kebenaran bukanlah semata-mata persoalan

kognitif; kebenaran harus mewujudkan diri dalam tindakan. Dari sini, memancar berbagai implikasi keagamaan dan kemasyarakatan yang harus diperankan oleh agama dalam kehidupan manusia, termasuk dalam kehidupan mereka di abad modern ini.

Berbarengan dengan tekanan agama pada tanggung jawab pribadi di hadapan Allah ialah penegasannya akan persamaan manusia, tanpa memandang ras, warna, maupun jenis. Dihubungkan dengan tekanan bahwa Tuhan-lah yang mutlak, sedangkan segala sesuatu selain-Nya, termasuk manusia dan hal-hal kemanusiaan, adalah relatif, maka paham persamaan manusia itu menghendaki tidak terjadinya sikap-sikap otoriter seseorang dalam kehidupan sosial. Tidak seorang pun dibenarkan memutlakkan diri dan “penemuan”-nya akan suatu kebenaran, seolah-olah berlaku sekali untuk selamanya — karena, hal itu akan berakhir dengan tindakan menyaingi Tuhan. Sebaliknya, masalah-masalah antarmanusia harus diselesaikan bersama, melalui proses *take and give*, mendengar dan mengemukakan pendapat, yaitu proses musyawarah. Konsultasi, dan bukannya pendiktean, adalah yang secara orisinal diajarkan oleh agama-agama, disebabkan oleh adanya prinsip ketuhanan yang ada pada agama-agama itu.

Paham persamaan manusia itu tidak cukup mengejawantah dalam bidang sosial politik saja, tapi harus berlanjut ke bidang sosial ekonomi. Sebagaimana manusia mempunyai hak dan kewajiban yang, pada prinsipnya, sama dalam bidang sosial politik, mereka juga mempunyai hak dan kewajiban yang sama di bidang sosial ekonomi. Agama Islam, misalnya, menunjukkan bahwa dalam masa-masa paling awal pertumbuhannya dalam periode Makkah kehidupan Nabi — sebagaimana tercermin dalam surat-surat pendek al-Qur’an — tekanan yang diberikan ialah kepada masalah monoteisme dan keadilan sosial. Nabi Muhammad sangat prihatin oleh adanya ketimpangan ekonomis di antara para warga kota Makkah dan sebagainya. Dan karena ada keterkaitan antara soal keadilan sosial dan paham persamaan manusia berdasarkan paham kemahaesaan Tuhan, maka seruan al-Qur’an kepada umat manusia

ialah hendaknya mereka menerima keesaan Tuhan itu dan keesaan manusia sejagad.

Usaha mengatasi ketimpangan dalam kehidupan manusia bermasyarakat itu merupakan tanggung jawab manusia. Usaha itu menjadi inti dari program kemanusiaan “membangun kembali dunia” (*ishlāh al-ardl, world reform*), yang harus dilakukan manusia “atas nama Tuhan” dengan penuh rasa tanggung jawab kepada-Nya, karena sesungguhnya manusia ini bertindak di bumi sebagai wali pengganti (*khalīfah*) Tuhan. Maka, baik dan buruk dunia ini diserahkan sepenuhnya kepada manusia, dan manusia harus dengan penuh kesungguhan memperhitungkan tindakan-tindakan yang dipilihnya di hadapan Tuhan.

## **Kerja Sama Kemanusiaan**

Disebabkan tanggung jawab itu, yang harus ia lakukan dengan senantiasa berpijak pada prinsip persamaan, manusia diseru untuk senantiasa menggalang kerja sama atas dasar kebaikan dan tanggung jawab kepada Tuhan. Untuk itu, manusia didorong agar senantiasa mencari titik-titik persamaan sebanyak mungkin antara berbagai komunitasnya. Dan sepanjang mengenai Islam, titik persamaan yang terpenting ialah kesadaran ketuhanan dan rasa tanggung jawab di hadapan Tuhan. Sesungguhnya, persoalan umat manusia, termasuk persoalan yang dihadapi pada zaman modern ini, bisa direduksi menjadi semata-mata persoalan tanggung jawab manusia kepada Tuhan: sampai di mana mereka melaksanakan atau tidak melaksanakan tanggung jawab itu, dan sampai di mana pelaksanaan itu menyiapkan manusia menghadapi hari esok.

Kerja sama kemanusiaan, pada gilirannya, dan sebagaimana telah disinggung di muka, menghendaki kebebasan suatu kelompok dari klaim akan kebenaran mutlak. Setiap komunitas senantiasa mempunyai potensi untuk memiliki suatu jenis kebenaran, karena “tidak satu pun komunitas manusia telah lewat dalam sejarah,

kecuali pasti pernah datang kepadanya pengajar kebenaran”. Jadi, tidak ada hak istimewa yang eksklusif dari suatu komunitas untuk memiliki secara sendirian kebenaran itu. Tuhan adalah tunggal, kebenaran pun tunggal, dan kemanusiaan juga tunggal adanya. Itu semua secara tak terhindarkan mengharuskan adanya kerja sama antarmanusia “atas dasar kebaikan dan tanggung jawab kepada Tuhan, dan bukan atas dasar dosa dan rasa permusuhan”. Dan itulah inti pandangan hidup yang terbuka bagi masa depan, salah satu yang diperlukan manusia dalam menghadapi tantangan abad modern.

Tidak seluruh persoalan hidup manusia bisa dipahami manusia. Seperti halnya dengan seluruh jagat raya, peri hidup manusia adalah pagelaran ilmu, kodrat, dan iradat Tuhan. Sekarang, ilmu Tuhan itu tak mungkin terjangkau manusia, kecuali sedikit yang dikehendaki Tuhan sendiri. Bahkan, seandainya seluruh lautan menjadi tinta, untuk menuliskan ilmu Tuhan, lautan itu akan habis sebelum ilmu Tuhan habis, malah sekalipun masih ditambah dengan lautan seluas itu lagi. Itulah kemutlakan Tuahn. Maka Tuhan, yang Diri-Nya tak mungkin terjangkau manusia itu, adalah sebuah *mysterium*, *tremendum*, dan *fascinosum* — suatu misteri yang menimbulkan rasa kehebatan dan keingintahuan yang tak habis-habisnya. Tapi justru karena kemutlakan-Nya, maka Tuahn tidak mungkin diketahui, sebab, “diketahui” adalah “dikuasai”. Namun, Tuhan dapat didekati (*taqarrub*) melalui ibadat yang tulus kepada-Nya, dan kegiatan kemanusiaan, serta diinsyafi secara mendalam akan kehadiran-Nya (*taqwā*), yang kesadaran ketuhanan itu sendiri pun, pada urutannya, menuntut konsekuensi kemanusiaan.

Sementara itu, meskipun manusia tidak mungkin mengetahui Diri dan Hakikat Tuhan, namun manusia diperintahkan, dan bisa menindakkan, untuk bergiat memahami alam, sebatas yang mungkin. Justru adanya kemampuan berilmu itulah yang menjadi dasar penunjukan manusia menjadi wali pengganti Tuhan di bumi. Karena itu, manusia harus aktif berilmu dan beramal, dalam rangka tugas kekhalifahan itu. Eskatologi Islam, misalnya,

mengajarkan bahwa masa depan manusia tetap terbuka, sampai akhirnya manusia bisa mengetahui “tanda-tanda” Tuhan di seluruh cakrawala (makro kosmos) dan dalam diri manusia sendiri (mikro kosmos), yang pengetahuan akan tanda-tanda itu akan mengantar manusia ke pengakuan yang tulus akan kebenaran Tuhan. Hal ini berarti bahwa pengetahuan manusia akan hidupnya sendiri dan lingkungannya akan terus berkembang. Daerah misteri akan semakin menciut, meskipun tak mungkin habis. (Sebab, habisnya misteri akan sama artinya dengan terketahuinya dan terkuasainya Tuhan). Dan dalam proses yang di dalamnya terus berlangsung penyingkapan rahasia-rahasia itu, yang hal itu berjalan sejajar dengan proses pengembangan ilmu, setiap penafsiran akan alam dan wujud, seperti yang diberikan oleh paham-paham dan agama-agama, yang benar-benar tidak sesuai dengan ilmu tersebut, akan dengan sendirinya tersingkir. Suatu nuktah dalam ajaran agama yang benar-benar tidak bisa didukung oleh ilmu, akan tidak mampu bertahan. Ini didemonstrasikan oleh melenyapnya berbagai paham dan ajaran, yang setelah berhadapan dengan ilmu itu merosot nilainya menjadi sekadar mitologi, dongeng, superstisi, takhayul, klenik, dan seterusnya. Jadi, sebagaimana ilmu dan teknologi — yang menjadi inti kemodernan — harus bersedia dihadapkan kepada ujian pertimbangan moral dan etis, karena harus bisa dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Agama pun, jika ia ingin bertahan, dalam batas-batas tertentu, harus bersedia dihadapkan kepada pengujian oleh ilmu pengetahuan. Agama adalah supra-rasional. Namun, sesuatu yang supra-rasional tidak berarti dibenarkan “bertentangan” dengan rasio, tapi ia hanya berada pada tingkat yang lebih tinggi. (Analog dengan itu ialah bahwa rasio adalah supra-indra, tetapi yang rasional tidak berarti bertentangan dengan yang inderawi, hanya lebih tinggi tingkatnya). Agama selalu menjadi sumber sistem nilai, dan sistem nilai memberi dimensi moral sebagai landasan pembangunan peradaban. Maka, jika suatu agama tidak membangun peradaban, tidak bisa bertahan — karena bertabrakan dengan ilmu, misalnya — sistem nilainya

pun akan ikut ambruk, kemudian pada urutannya peradabannya pun ambruk pula. Jika ini terjadi, maka itulah pengalaman sejarah manusia yang paling pahit, sebagaimana dapat kita telaah dari berbagai kejadian masa lampau. Ini pun akan menjadi tantangan serius abad modern bagi agama. Dapatkah suatu agama, agama mana pun, bertahan sebagai *mysterium*, *tremendum*, dan *fascinosum*, sehingga tak lapuk karena hujan, dan tak lekang karena panas? Jika dapat, maka agama itu akan tetap bertahan, betapa pun perubahan dunia ini, dan ia akan selalu menjadi sumber dinamis manusia mencari pemecahan persoalan hidup nyata mereka. [❖]